

## **Alih-Kode dan Campur-Kode dalam iNews Program Rakyat Bersuara Episode Rocky Gerung vs Sylvester Matituna (Kajian Sociolinguistik)**

Anzhar Syam Sulton Azis<sup>1□</sup>, Siti Rumilah<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya<sup>1,2</sup>

E-mail: □ [anzharsyam2341@gmail.com](mailto:anzharsyam2341@gmail.com)

### ***Abstract:***

This study examines the phenomena of code-switching and code-mixing in the TV program Rakyat Bersuara on iNews, specifically in the episode “Rocky Gerung vs Sylvester Matituna”. Code-switching refers to the shift between languages or language varieties within a discourse, while code-mixing involves the blending of elements from two or more languages within a single utterance. The aim of this research is to identify the forms of code-switching and code-mixing that occur in the interaction between Rocky Gerung and Sylvester Matituna, and to analyze the social and linguistic factors that influence these phenomena. Using a descriptive qualitative method and a sociolinguistic approach, data was taken from the transcript of the conversation in the episode. The findings that code-switching and code-mixing frequently occur, influenced by factors such as social background, situational context, and the roles and communicative goals of the speakers. This study also highlights how language is used as a tool to strengthen arguments and reflect the speakers’ social and professional identities.

**Keywords:** Code-switching, Code-mixing, Sociolinguistics, iNews, Rocky Gerung.

### **Abstrak:**

Penelitian ini membahas fenomena alih kode dan campur kode dalam acara TV Rakyat Bersuara di stasiun televisi iNews, khususnya pada episode “Rocky Gerung vs Sylvester Matituna”. Alih kode merujuk pada peralihan bahasa atau variasi bahasa yang digunakan oleh penutur dalam satu wacana, sedangkan campur kode adalah pencampuran unsur-unsur dari dua bahasa atau lebih ke dalam satu ujaran. Kajian ini bertujuan untuk

mengidentifikasi bentuk alih kode dan campur kode yang terjadi dalam interaksi antara Rocky Gerung dan Sylvester Matituna, serta menganalisis factor-faktor sosial dan linguistik yang mempengaruhi terjadinya fenomena tersebut. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan sociolinguistik, data diambil dari transkrip percakapan dalam episode tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode sering terjadi, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti latar belakang sosial, konteks situasi, serta peran dan tujuan komunikasi. Studi ini juga menyoroti bagaimana penggunaan bahasa sebagai alat untuk memperkuat argumen, serta menunjukkan identitas sosial dan profesional para pembaca.

**Kata kunci:** Alih Kode, Campur Kode, Sociolinguistik, iNews, Rocky Gerung.

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi. Dalam konteks masyarakat multilingual seperti Indonesia, fenomena alih kode dan campur kode menjadi hal yang lumrah dalam interaksi sehari-hari, baik dalam percakapan formal maupun informal. Alih kode (code-switching) mengacu pada peralihan antara dua bahasa atau lebih dalam satu konteks komunikasi, sementara campur kode (code-mixing) terjadi ketika unsur-unsur dari berbagai bahasa dicampurkan dalam satu kalimat atau ujaran. Kedua fenomena ini seringkali muncul dalam media massa, termasuk program televisi, di mana para penutur dengan latar belakang berbeda berinteraksi.

Acara TV Rakyat Bersuara yang disiarkan di iNews adalah salah satu program diskusi politik yang menghadirkan berbagai tokoh publik dan intelektual untuk membahas isu-isu terkini. Pada episode yang mempertemukan Rocky Gerung, seorang akademisi dan filsuf, dengan Sylvester Matituna, politisi dan tokoh masyarakat, diskusi yang berlangsung tidak hanya menarik dari segi isi, tetapi juga dari aspek penggunaan bahasa. Kedua tokoh yang memiliki latar belakang sosial dan profesional yang berbeda sering kali menggunakan alih kode dan campur kode dalam menyampaikan argumen mereka, baik untuk memperkuat ide, menjelaskan konsep tertentu, atau menyesuaikan diri dengan konteks audiens.

Dalam kajian sociolinguistik, alih kode dan campur kode dapat memberikan gambaran tentang dinamika sosial, budaya, dan politik yang mempengaruhi perilaku berbahasa. Penggunaan bahasa dalam diskusi formal seperti ini tidak hanya mencerminkan identitas individu tetapi juga dapat menunjukkan hubungan kekuasaan, solidaritas, serta

strategi retorika yang digunakan oleh para pembicara.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada identifikasi dan analisis alih kode dan campur kode yang muncul dalam episode Rakyat Bersuara tersebut, serta mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kedua fenomena bahasa tersebut dalam konteks komunikasi publik.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah fenomena alih kode dan campur kode yang terjadi dalam acara televisi, khususnya dalam program "Rakyat Bersuara" di iNews pada episode yang menampilkan perdebatan antara Rocky Gerung dan Sylvester Matituna. Episode ini menunjukkan bagaimana alih kode dan campur kode terjadi antara bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi pola-pola alih kode dan campur kode yang terjadi, serta memahami alasan di balik penggunaan variasi bahasa tersebut dalam konteks perdebatan publik. Perhatian utama adalah untuk memahami bagaimana penggunaan bahasa yang campur-aduk tersebut dapat memengaruhi dinamika debat, persepsi audiens, dan efektivitas penyampaian argumen.

Penelitian ini penting karena alih kode dan campur kode memiliki implikasi yang luas dalam komunikasi massa, terutama dalam media televisi yang menjangkau audiens yang beragam. Program debat seperti ini sering kali menjadi wadah bagi masyarakat untuk memahami berbagai isu sosial dan politik. Penggunaan bahasa yang beragam tidak hanya mencerminkan identitas sosial para pembicara tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman dan persepsi audiens terhadap topik yang dibahas. Dengan demikian, penelitian ini memiliki implikasi langsung bagi bidang sosiolinguistik dan komunikasi massa, sekaligus memberikan wawasan bagi para praktisi media mengenai dampak sosial dari pilihan bahasa yang mereka gunakan. Literatur sebelumnya telah banyak membahas alih kode dan campur kode dalam konteks sosial sehari-hari, namun kajian spesifik yang mengamati fenomena ini dalam konteks perdebatan publik di televisi Indonesia masih terbatas. Beberapa penelitian telah mengulas alih kode dalam media digital, namun belum ada penelitian yang secara khusus meneliti program debat di TV dan bagaimana alih kode atau campur kode digunakan untuk memperkuat argumen, mempengaruhi persepsi publik, dan menciptakan dinamika sosial dalam acara televisi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah tersebut dengan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang peran dan fungsi alih kode serta campur kode dalam media televisi di Indonesia.<sup>1</sup>

Pada media televisi di Indonesia, fenomena alih kode dan campur kode terlihat jelas dalam berbagai acara, khususnya pada pembawa acara, juri, dan peserta lomba yang menggunakan berbagai bahasa, termasuk bahasa daerah dan bahasa asing.

Menurut Nugroho (2011:791), industri televisi di Indonesia, yang berkembang dalam konteks tekno-kapitalis dan berorientasi pada rating, turut membawa bahasa Indonesia ke dalam budaya televisi yang negatif. Hal ini menyebabkan percampuran bahasa yang secara tidak sadar dapat mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia ke depan. Masyarakat yang sering terpapar dengan media televisi cenderung meniru gaya berbahasa yang ada, termasuk penggunaan alih kode dan campur kode, yang berpotensi menurunkan keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Dalam masyarakat multibahasa seperti Indonesia, fenomena alih kode dan campur kode menjadi hal yang sering terjadi dalam komunikasi sehari-hari, baik dalam konteks formal maupun informal. Alih kode (code-switching) merujuk pada peralihan antara dua bahasa atau dialek dalam satu percakapan, sedangkan campur kode (code-mixing) adalah fenomena di mana unsur-unsur dari berbagai bahasa digabungkan dalam satu kalimat atau ujaran (Kurniawati dalam Sukoyo, 2011).<sup>2</sup>

## **KAJIAN PUSTAKA**

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, termasuk bagaimana faktor sosial mempengaruhi penggunaan bahasa. Kajian ini bertujuan untuk memahami variasi bahasa yang digunakan oleh individu atau kelompok, serta bagaimana bahasa membentuk dan dipengaruhi oleh konteks sosial. Dalam konteks media massa, sosiolinguistik memainkan peran penting karena media merupakan platform yang luas dan dinamis di mana bahasa menjadi sarana komunikasi yang bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk persepsi, membangun identitas, dan mencerminkan kekuatan sosial.

Bahasa dalam media massa, terutama televisi, memiliki kekuatan untuk mengarahkan pemahaman masyarakat tentang isu sosial, politik, dan budaya, sehingga pemilihan dan variasi bahasa menjadi sangat penting. Sosiolinguistik berkaitan dengan rincian penggunaan bahasa yang nyata, termasuk pola penggunaan bahasa atau dialek dalam konteks budaya tertentu, pilihan bahasa atau dialek yang diambil oleh penutur, serta topik dan latar belakang percakapan. Selain itu, dalam buku yang sama, mereka mendefinisikan sosiolinguistik sebagai bidang interdisipliner yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan penggunaannya di Masyarakat (Abdul Chaer dan Leonie Agustina dalam buku Sosiolinguistik: Perkenalan Awal, 1995).

Alih kode dan campur kode adalah dua fenomena yang umum dibahas dalam sosiolinguistik. Alih kode merujuk pada peralihan antara dua bahasa atau lebih dalam satu percakapan. Dalam media televisi, alih kode sering digunakan untuk menekankan poin tertentu, memperjelas pesan, atau menyesuaikan diri dengan audiens yang beragam.

Sebaliknya, campur kode adalah pencampuran unsur-unsur dari berbagai bahasa dalam kalimat atau ujaran yang sama. Fenomena ini sering terjadi secara spontan dan mencerminkan kreativitas dalam berbahasa.

Hymes (1974) menyatakan bahwa alih kode adalah penggunaan bergantian dari dua atau lebih bahasa, variasi bahasa, atau gaya bicara dalam satu interaksi. Fenomena ini mencerminkan adaptasi terhadap konteks sosial tertentu, seperti audiens, situasi formal, atau informalitas percakapan. Fasold dalam Chaer dan Agustina (2004) mengungkapkan bahwa campur kode terjadi ketika penutur menyisipkan kata atau frasa dari bahasa lain ke dalam struktur gramatikal bahasa utama. Hal ini sering mencerminkan spontanitas dan fleksibilitas berbahasa untuk menyampaikan gagasan secara lebih efektif.

Fishman (1976) menjelaskan bahwa pemilihan bahasa dan terjadinya alih kode dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan, dan untuk tujuan apa. Faktor-faktor ini menunjukkan adanya hubungan antara peran sosial pembicara dan situasi komunikasi. Sementara itu, Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa campur kode biasanya digunakan untuk memperluas variasi gaya bahasa atau menjembatani keterbatasan kosakata dalam satu bahasa. Ia menambahkan bahwa fenomena ini sering terjadi secara tidak sadar dalam percakapan sehari-hari.

Pemilihan bahasa dalam media massa, terutama televisi, dipengaruhi oleh beberapa faktor. Bahasa sering mencerminkan identitas sosial pembicara, seperti etnis, status sosial, atau pendidikan. Alih kode dan campur kode digunakan untuk mempertegas atau menjelaskan pesan tertentu, misalnya dengan menyisipkan istilah teknis dalam bahasa Inggris. Penyesuaian bahasa dilakukan untuk menjangkau berbagai latar belakang audiens, sementara kebijakan stasiun televisi terkait penggunaan bahasa juga mempengaruhi variasi bahasa yang digunakan.

Penggunaan alih kode dan campur kode dalam media massa mencerminkan cara bahasa digunakan sebagai alat adaptasi sosial dan budaya. Hymes (1974) menekankan bahwa alih kode memungkinkan pembicara untuk menyesuaikan diri dengan perubahan konteks sosial. Fishman (1976) menunjukkan bahwa faktor situasional dan tujuan komunikasi sangat

mempengaruhi pemilihan bahasa. Selain itu, Kridalaksana (2008) menyoroti bahwa campur kode sering kali memperluas variasi bahasa yang digunakan dalam komunikasi lintas budaya dan media.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Meity Suratiningsih, dan Yeni Cania Puspita (2022) menyelidiki penggunaan alih kode dan campur kode dalam konteks video podcast Dedy Corbuzier dan Cinta Laura dalam kanal Youtubenya. Dalam studinya, Meity Suratiningsih, dan Yeni Cania Puspita menemukan bahwa alih kode seringkali berfungsi untuk memainkan peran penting dalam sosiolinguistik, membantu memahami dinamika interaksi sosial dan bagaimana bahasa digunakan dalam konteks yang berbeda. Keduanya mencerminkan kompleksitas identitas sosial dan budaya, serta strategi komunikasi yang digunakan untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan audiens yang beragam.

Penelitian ini memiliki tiga kekuatan utama. Pertama, relevansi konten, yang meneliti penggunaan bahasa dalam video podcast populer, khususnya yang diposting oleh Dedy Corbuzier dan Cinta Laura, mencerminkan dinamika bahasa di kalangan generasi muda. Kedua, pendekatan multidimensi, menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cara memahami identitas sosial dan budaya. Ketiga, implikasi praktis, temuan penelitian ini memberikan kontribusi untuk studi sosiolinguistik, khususnya dalam memahami bagaimana pembicara menyesuaikan bahasa dengan audiens yang beragam, yang dapat diterapkan pada media lain.

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan. Pertama, keterbatasan konteks, karena hanya berfokus pada dua tokoh terkenal, Dedy Corbuzier dan Cinta Laura, yang pengaruhnya mungkin tidak berlaku untuk pembicara dengan latar belakang berbeda. Kedua, Kurangnya Variasi Data, dengan fokus hanya pada video podcast, yang membatasi pemahaman fenomena alih kode dan campur kode dalam konteks media lain, seperti televisi atau media sosial. Ketiga, kurangnya pembahasan teoritis, penelitian ini tidak menyebutkan teori-teori sosiolinguistik yang mendasari analisisnya, yang dapat membuat temuan kurang terintegrasi dalam diskursus akademis yang lebih luas.

Secara keseluruhan, penelitian oleh Meity Suratiningsih dan Yeni Cania Puspita memberikan kontribusi yang berarti dalam pemahaman alih kode dan campur kode dalam konteks video podcast. Namun, ada beberapa keterbatasan yang perlu diatasi dalam penelitian-penelitian selanjutnya. Penelitian lebih lanjut yang mencakup variasi konteks, tokoh, dan teori sosiolinguistik yang lebih mendalam akan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial.<sup>3</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, yang berfokus pada episode acara *Rakyat Bersuara* dengan tema [FULL] Anies Dijegal di Pilkada hingga Pembuktian Cawe-Cawe Penguasa, yang menampilkan pembicara Rocky Gerung dan Sylvester Matituna. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuannya adalah untuk mengeksplorasi makna di balik penggunaan alih kode dan campur kode dalam interaksi verbal pada acara TV ini. Dengan menggunakan metode studi kasus, penelitian ini berfokus secara mendalam pada acara tertentu untuk memahami penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang spesifik.

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah rekaman video dari episode *Rakyat Bersuara* yang ditayangkan pada 03 September 2024. Video ini dianalisis untuk mengidentifikasi momen-momen di mana alih kode dan campur kode terjadi, serta untuk memahami konteks sosial di balik penggunaan bahasa dalam percakapan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder, yaitu literatur seperti artikel, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik alih kode dan campur kode dalam konteks media dan komunikasi sosial, yang berguna untuk memperkuat analisis dan memberikan konteks lebih luas.

Untuk mengumpulkan data, peneliti melakukan observasi langsung dengan menyaksikan episode tersebut melalui kanal YouTube *Rakyat Bersuara*, mencatat momen-momen yang terjadi alih kode dan campur kode, serta mencatat konteks percakapan dan reaksi dari lawan bicara. Selain itu, data juga diperoleh melalui transkripsi lengkap dari video episode tersebut untuk mengidentifikasi frasa, kata, atau kalimat yang mengandung alih kode dan campur kode. Proses transkripsi ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis wacana yang lebih mendalam.

Data yang telah ditranskripsikan kemudian dianalisis menggunakan analisis wacana kualitatif. Proses analisis ini melibatkan beberapa langkah, antara lain mengidentifikasi setiap instance alih kode dan campur kode, mengkategorikan fungsi dari alih kode dan campur kode berdasarkan tujuan komunikasi, dan menganalisis konteks sosial serta peran bahasa dalam interaksi yang terjadi di acara TV.

Penggunaan alih kode dan campur kode dikelompokkan ke dalam beberapa fungsi, seperti:

- **Menekankan argumen:** Penggunaan alih kode untuk mempertegas atau menekankan suatu pesan.

- **Menunjukkan identitas sosial:** Penggunaan bahasa daerah atau bahasa asing untuk menunjukkan identitas tertentu.
- **Menciptakan suasana informal:** Penggunaan campur kode untuk mendekatkan pembicara dengan audiens dan menciptakan kesan santai.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, peneliti menggunakan beberapa teknik. Validitas penelitian ditingkatkan melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari video dengan literatur dan penelitian terdahulu mengenai alih kode dan campur kode. Peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap video dengan menontonnya berulang kali untuk menangkap nuansa dalam interaksi sosial yang mungkin tidak terlihat dalam transkrip. Selain itu, peneliti memastikan bahwa temuan dari analisis data konsisten dengan temuan dari penelitian sebelumnya yang relevan.

Untuk meningkatkan reliabilitas, peneliti mengulangi proses observasi dan analisis video secara berulang dengan fokus pada instance alih kode dan campur kode. Setiap pengamatan dicatat secara rinci dan dilakukan dengan standar pengkodean yang konsisten. Literatur terdahulu juga digunakan sebagai referensi stabil untuk memastikan bahwa analisis data dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan relevan dalam konteks sosiolinguistik.

Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana alih kode dan campur kode berfungsi dalam konteks sosial yang lebih luas.

## PEMBAHASAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi. Dalam konteks masyarakat multilingual seperti Indonesia, fenomena alih kode dan campur kode menjadi hal yang lumrah dalam interaksi sehari-hari, baik dalam percakapan formal maupun informal. Alih kode (code-switching) mengacu pada peralihan antara dua bahasa atau lebih dalam satu konteks komunikasi, sementara campur kode (code-mixing) terjadi ketika unsur-unsur dari berbagai bahasa dicampurkan dalam satu kalimat atau ujaran. Kedua fenomena ini seringkali muncul dalam media massa, termasuk program televisi, di mana para penutur dengan latar belakang

berbeda berinteraksi.

Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa alih kode dan campur kode digunakan sebagai strategi komunikasi yang disesuaikan dengan audiens dan konteks sosial acara TV. Data yang diperoleh mendukung hipotesis ini, dengan alih kode yang lebih sering terjadi dalam pernyataan serius dan campur kode yang muncul dalam konteks lebih santai. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa alih kode tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan linguistik, tetapi juga oleh faktor sosial dan budaya, seperti identitas pribadi pembicara dan keinginan untuk memperkuat argumen. Temuan ini konsisten dengan teori sosiolinguistik yang menekankan peran bahasa dalam mengekspresikan dan memperkuat identitas sosial.

Temuan dalam penelitian ini konsisten dengan penelitian Meity Suratiningsih dan Yeni Cania Puspita (2022), yang menunjukkan bahwa alih kode dalam media digital berfungsi sebagai alat untuk menyelaraskan diri dengan audiens.

Namun, penelitian ini menambahkan bahwa dalam kontes acara debat televisi, alih kode digunakan dengan lebih intens dan memiliki fungsi yang lebih formal dalam memperkuat argumen. Penelitian ini juga berbeda dengan studi lain yang menunjukkan perbedaan pola alih kode antara media cetak dan digital, yang mungkin disebabkan oleh perbedaan audiens dan sifat acara yang memungkinkan interaksi verbal lebih spontan dan dinamis. Berdasarkan perbandingan ini, acara debat seperti *Rakyat Bersuara* memiliki karakteristik tersendiri dalam pola alih kode, seperti kecenderungan untuk menggunakan bahasa formal dan bahasa daerah dalam konteks yang lebih emosional.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada bidang sosiolinguistik dengan memperluas pemahaman tentang penggunaan alih kode dan campur kode dalam media televisi, khususnya dalam acara debat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode di acara debat televisi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan identitas sosial dan keakraban dengan audiens yang beragam. Penelitian ini juga menyoroti dinamika bahasa di media televisi yang memiliki ciri khas tersendiri, terutama dalam acara debat yang melibatkan pembicara dari berbagai latar belakang sosial dan bahasa. Temuan ini membuka peluang untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji penggunaan bahasa dalam acara media lainnya, baik di televisi maupun platform digital.

Berikut merupakan hasil analisis alih kode dan campur kode oleh Rocky Gerung dan Sylvester Matituna dalam *Rakyat Bersuara*, antara lain:

### **1. Alih Kode**

Kutipan: “Success is not free you have to fight for it”, dilanjutkan “tapi mungkin ada

orang yang salah baca”, “Success is not free, you have to fight for it”. (*disampaikan oleh Rocky Gerung*)

Penjelasan: Penggunaan bahasa Inggris dalam frasa “success is not free you have to fight for it” merupakan bentuk alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Alih kode ini bisa dimaksudkan untuk mempertegas kutipan atau untuk mengesankan otoritas, karena bahasa Inggris dalam konteks ini memperkuat pesan tentang kesuksesan.

Kutipan Lain: “being and nothingness” dan “straight to the point”. (*disampaikan oleh Rocky Gerung*)

Penjelasan: Frasa “being and nothingness” adalah judul dalam bahasa Inggris yang dipertahankan dalam pernyataan, menunjukkan alih kode dari bahasa Indonesia ke Inggris. Demikian juga, “straight to the point” merupakan frasa bahasa Inggris yang digunakan untuk menyampaikan instruksi atau permintaan secara langsung, memudahkan audiens yang lebih terbiasa dengan frasa tersebut.

## 2. Campur Kode

Kutipan: “Ini substansinya... lebih pada substansinya... ini metodologi kita berikan kesempatan dulu”. (*disampaikan oleh Sylvester Matituna*)

Penjelasan: Campur kode terjadi di sini ketika kata “substansinya” digunakan dalam bahasa Indonesia yang seharusnya menggunakan kata “inti” atau “pokok” dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kata “substansi” menunjukkan campuran kode bahasa Inggris dan Indonesia.

Kutipan Lain: “parsimoni... argumentasi... prinsip parsimoni”. (*disampaikan oleh Rocky Gerung*)

Penjelasan: Penggunaan istilah “parsimoni” sebagai konsep yang berasal dari bahasa Inggris dan dibahas dalam konteks bahasa Indonesia adalah contoh campur kode. Istilah ini diserap dari bahasa asing untuk menjelaskan konsep yang mungkin sulit diterjemahkan secara langsung dalam bahasa Indonesia.

## 3. Analisis Fungsi

Penggunaan alih kode dan campur kode dalam konteks ini bertujuan untuk:

*Mempertegas Argumen*, dengan menggunakan istilah asing, pembicara berusaha memberikan kesan bahwa argumen mereka memiliki dasar akademis yang kuat.

*Menarik Perhatian*, alih kode ke bahasa Inggris dalam istilah-istilah khusus seperti “success is not free you have to fight for it” bertujuan untuk menarik perhatian audiens yang lebih luas.

*Membangun Identitas Sosial*, penggunaan frasa asing menunjukkan penguasaan pembicara terhadap istilah internasional, yang berfungsi sebagai pembeda kelas sosial atau profesional di hadapan audiens.

#### 4. Penegasan Otoritas

- Kutipan: “Ada yang namanya prinsip parsimony di dalam banyak argumentasi, yang paling sederhana yang paling mungkin untuk diterima namanya Ochem Rezor guntingnya Ochem.”
- Penjelasan: di sini, pembicara **Rocky Gerung** menggunakan konsep parsimoni dan referensi sejarah akademis untuk menunjukkan pengetahuan dan otoritas dalam bidang sosiolinguistik dan logika argumentasi. Ini menunjukkan kemampuan pembicara untuk membedah logika secara terstruktur di hadapan audiens yang lebih luas.
- Kutipan Lain: "Saya sebut tadi ini kan mau disiapkan pecundang yang ada bergunanya buat Republik ini saya belum tau gunanya anda buat Republik ini"
- Penjelasan: Ini adalah upaya mempertanyakan otoritas lawan debat dengan menyiratkan bahwa argumen lawan tidak memiliki manfaat atau pengaruh terhadap Republik. Penggunaan frasa “saya belum tau gunanya anda” menegaskan otoritas pembicara di hadapan audiens yang mungkin mendukung posisinya.

#### 5. Memperkuat Argumen

- Kutipan: “Saya ini baca M.A.W. Brower, Gus Dur, ya, Leo Tolstoy, itu SD saya sudah baca.”
- Penjelasan: Pembicara **Sylvester Matituna** memperkuat argumen dengan menyebut tokoh-tokoh besar dan menggambarkan kemampuan literasinya sejak dini untuk menambah kredibilitas. Ini adalah upaya memperkuat argumen melalui penekanan pada literasi dan pengalaman panjang dalam membaca karya intelektual.
- Kutipan Lain: “Saya mau tanya, Engga, engga, sekarang ini kita berdebat apa? Apa mengenai apa yang ada tudukan kepada orang yang baik dan benar.”
- Penjelasan: Pertanyaan langsung ini berfungsi untuk mengarahkan diskusi kepada inti

topik, yaitu tuduhan cawe-cawe pada sosok tertentu. Ini adalah strategi memperkuat argumen melalui fokus dan penghindaran dari pembahasan yang dianggap tidak relevan.

Membangun Identitas Sosial di Hadapan Audiens yang Lebih Luas

- Contoh Kutipan: “Anda salah besar, Bung Rocky. Anda ini pecundang, kami bukan penjilat.Ya. Saya ini satu orang yang tidak dapat apapun dari pemerintah ini baik jabatan, baik proyek, dan sebagainya.” **(oleh Sylvester Matituna)**

- Penjelasan: Di sini, pembicara menciptakan identitas sebagai seseorang yang tidak menerima bantuan pemerintah, membedakan dirinya sebagai “orang bebas” dari pengaruh eksternal dan tidak tunduk pada kekuasaan, yang membangun citra positif di hadapan audiens yang mungkin kritis terhadap pemerintah.

- Kutipan Lain: “Kami ini pemenang, ya pemenang the real. Jadi gak ada beban. Anda ini pecundang.” **(oleh Sylvester Matituna)**

- Penjelasan: Pernyataan ini membangun identitas sosial melalui pengelompokan “kami” (yang dianggap pemenang) dengan “anda” (sebagai pecundang), yang mengangkat posisi pembicara di hadapan audiens yang mungkin mengidentifikasi diri dengan “pemenang” atau anti-pecundang.

Teks ini menunjukkan penggunaan strategi sosiolinguistik yang beragam untuk membangun otoritas, memperkuat argumen, dan mengukuhkan identitas sosial di hadapan audiens yang luas.

## SIMPULAN

Dalam konteks debat yang dihadiri oleh Rocky Gerung, penggunaan alih kode dan campur kode berfungsi sebagai instrumen penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Rocky memanfaatkan alih kode untuk menunjukkan pengetahuan dan kredibilitasnya sebagai intelektual, dengan merujuk pada pemikir besar seperti William Ockham dan mengemukakan prinsip parsimoni. Penggunaan istilah dalam bahasa Inggris seperti "success is not free" memperkuat otoritasnya dan menunjukkan kemampuan berbahasa asingnya, sehingga ia dapat menjangkau audiens yang lebih luas.

Campur kode yang diterapkannya tidak hanya menambah variasi linguistik, tetapi juga memperkuat argumen yang disampaikan dengan menghubungkan bahasa yang digunakan dengan konteks budaya audiens. Misalnya, melalui istilah "cawe-cawe", Rocky mengajak audiens untuk merefleksikan cara berpikir mereka, menciptakan hubungan emosional dan

narasi yang relatable. Dengan cara ini, ia menyajikan fakta dan data dalam bentuk yang lebih mudah dipahami oleh audiens.

Rocky juga menggunakan alih kode dan campur kode untuk membangun identitas sosial di hadapan audiens. Dengan melibatkan audiens dalam diskusi dan mengangkat isu-isu relevan, ia menciptakan ruang dialog yang inklusif. Pendengar merasa terlibat dalam diskusi yang lebih luas mengenai isu-isu penting, sehingga membangun komunitas pemikiran yang lebih besar.

Secara keseluruhan, pendekatan Rocky Gerung dalam menggunakan alih kode dan campur kode mendorong audiens untuk berpikir kritis dan terbuka terhadap ide-ide baru. Ini tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga memperkuat identitas sosial di masyarakat, menciptakan pondasi untuk masyarakat yang lebih terdidik dan berpikiran terbuka dalam konteks pembangunan bangsa.

#### DAFTAR PUSTAKA

Isnaniah S. *SOSIOLINGUISTIK DALAM PENGAJARAN BAHASA BERBASIS MULTIKULTURAL : Teori Dan Praktik Penelitian.*

Garing J. Code Mixing and Code Switching on the Speech of Indonesian Television. *Sawerigading*. 2014;20(2):321-330.

Suratiningsih M, Yeni Cania P. Kajian Sociolinguistik : Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Video Podcast Dedy Corbuzier Dan Cinta Laura. *Bahtera Indones J Peneliti Bahasa dan Sastra Indones*. 2022;7(1):244-251. doi:10.31943/bi.v7i1.209